
ANALISIS DETERMINAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN SITINJAU LAUT KABUPATEN KERINCI

Fajrina Hidayati^{1*}, Nurul Atiqah², Lia Nurdini³, Fitria Eka Putri⁴
^{1,2,3}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Jambi

*Email korespondensi: fajrina.hidayati@unja.ac.id

Submitted :19-09-2022, Reviewed:10-10-2022, Accepted:23-10-2022

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v7i3.1570>

ABSTRACT

Diarrhea is one of the health problems in children around the world. The incidence of diarrhea in Kerinci Regency in 2020 was recorded at approximately 3,138 cases. Trends in diarrheal disease in the Hiang District Health Center. Kerinci has increased every year, from 2019 to 2020 there was an increase of 21 cases where in 2019 there were 462 cases and in 2020 there were 483 cases. The purpose of this study was to analyze the determinants of the incidence of diarrhea in under-fives in Sireview Lut District, Kerinci Regency. This research is a quantitative research with a cross sectional approach. This research was conducted in the Kecamatan Sitinjau Lut Kabupaten Kerinci. The sample in this study is representative of the population calculated using the sampling formula, which is 100 children under five years old (toddlers) from 886 children under five years old. The result of this research is that 57% of children under five have experienced diarrhea. From the results of the analysis, it is known that there is a relationship between knowledge and p.value, which is 0.000 ($p < \alpha$ (0.05)), hand washing behavior with soap with a p-value of 0.000 ($p < \alpha$ (0.05)) and latrine ownership. with a p.value of 0.000 ($p < \alpha$ (0.05)) with the incidence of diarrhea in children under five in the Kecamatan Sitinjau Lut Kab. Kerinci. There is no relationship between the support of health workers with the p value of 0.235 ($p > \alpha$ (0.05)) with the incidence of diarrhea in children under five in the Kecamatan Sitinjau Lut Kab. Kerinci. Based on the results of the study, it is hoped that health officers and related cross-sectors can take preventive actions in the form of counseling about diarrhea to toddlers in order to increase maternal knowledge and reduce the incidence of diarrhea.

Keywords: Diarrhea incidence, Toddler, knowledge

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak di seluruh dunia. Angka kejadian diare di Kabupaten Kerinci pada tahun 2020 tercatat lebih kurang 3.138 kasus. Tren penyakit diare di wilayah Puskesmas Hiang Kab. Kerinci mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari tahun 2019 hingga tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 21 kasus dimana pada tahun 2019 ada 462 kasus dan pada tahun 2020 ada 483 kasus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis determinan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Lut Kabupaten Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectionl. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sitinjau Lut Kab. Kerinci. Sampel dalam penelitian ini yaitu perwakilan dari populasi yang dihitung menggunakan rumus pengambilan sampel, yaitu sebanyak 100 anak bawah lima tahun (balita) dari 886 anak usia bawah lima tahun. Hasil penelitian yaitu diketahui 57% balita pernah mengalami diare. Dari hasil analisis diketahui ada hubungan pengetahuan dengan nilai p.value yaitu 0,000 ($p < \alpha$ (0,05)), perilaku cuci tangan pakai sabun dengan nilai p.value yaitu 0,000 ($p < \alpha$ (0,05)) dan kepemilikan jamban dengan nilai p.value yaitu 0,000 ($p < \alpha$ (0,05)) dengan kejadian diare pada balitadi Kecamatan Sitinjau Laut Kab. Kerinci. Tidak ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan nilai p.value

yaitu 0,235 ($p > \alpha (0,05)$) dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut Kab. Kerinci. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan agar petuuga kesehatan dan lintas sektor terkait untuk dapat melakukan Tindakan pencegahan berupa penyuluhan tentang diare pada balita guna meningkatkan pengetahuan ibu dan menekan kejadian diare.

Kata Kunci: Kejadian Diare, Balita, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan adalah masalah kesehatan yang sering ditemukan pada negara berkembang. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan sulitnya akses ke fasilitas kesehatan menyebabkan mudahnya penyakit untuk muncul dan berkembang. Salah satu penyakit berbasis lingkungan adalah penyakit diare (Utami N, 2016).

Diare adalah keluarnya feses/kotoran dari tubuh mausia yang berbentuk enncer bahkan hingga berbentuk cair dengan frekuensi sebanyak tiga kali bahkan lebih dalam satu hari (kondisi buang air besar yang lebih banyak dari hari biasanya). Diare pada umumnya dapat menyebabkan demam, penurunan nafsu makan, menyebabkan kelelahan, sakit pada perut hingga turunnya berat badan. Kondisi diare mengakibatkan tubuh kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak sehingga menyebabkan dehidrasi bahkan kerusakan organ hingga koma (Lailatul M, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) diketahui bahwa penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kematian balita (bawah lima tahun), yaitu mencapai 1,7 milyar kasus dan berperan dalam peningkatan angka kematian pada anak di dunia sebesar 525.000 pertahun (Hanieh, S., Ha, T. T., Simpson, J. A. et al., 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 kejadian diare meningkat menjadi 11% dari 2,4% pada tahun 2013. Sebanyak 25,2% kematian balita di Indonesia disebabkan oleh diare (Kemenkes RI, 2018). Provinsi jambi menjadi salah satu provisi yang

tinggi angka kejadian diare dan kematian pada balita akibat diare. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Prov. Jambi pada tahun 2020 kejadian diare yang tercatat sebanyak 46.383 dimana 50,3% terjadi pada laki-laki, 49,7% terjadi pada perempuan dan 0,43% terjadi pada balita (Dinkes Provinsi Jambi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati pada tahun 2016 menemukan ada beberapa factor yang menyebabkan diare pada balita yaitu status ASI eksklusif, status gizi, kondisi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan dan imunisasi serta sosial ekonomi. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Susi Hartati dan Nurazila (2018) menemukan hubungan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita (Hartati S, 2018).

Masih tingginya angka kejadian diare bisa ditimbulkan oleh beberapa faktor, antara lain penyimpanan air yang buruk, tempat pembuangan sampah yang tidak baik, tidak mengolah air di rumah, kekurangan suplai air, air yang kurang mendidih saat proses pemasakan, sanitasi yang buruk, makanan yang tidak bersih, perilaku cuci tangan yang buruk, usia yang muda, dan pengetahuan ibu tentang diare rendah. Faktor perilaku terdiri dari perilaku PHBS (mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci bahan makanan ssebelum dimasak, mencuci peralatan masak sebelum dan sesudah digunakan, mencuci tangan menggunakan sabun setelah BAB), merebus air minum hingga mendidih dan kebiasaan memberi makan anak. Faktor

lingkungan terdiri dari sanitasi rumah/ rumah sehat, sarana sanitasi (air bersih, sarana buang air besar/kecil, tempat pembuangan limbah cair, pengelolaan limbah padat) (Soekijo Notoatmojo, 2018).

Ibu adalah pengasuh utama dalam keluarga, memiliki peran pentingnya dalam mengajarkan anak tentang teori dan praktik untuk hidup bersih dan sehat. Apabila ibu tidak memiliki pengetahuan atau tingkat pendidikan yang rendah akan kurang mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan praktik kesehatan yang benar, sehingga penyakit infeksi seperti diare akan sulit terhindarkan apabila praktik hidup sehat dan bersih tidak dijalankan dengan benar (Mutalik A, 2018). Pendidikan yang tinggi akan memperbaiki pengetahuan seseorang, maka apabila semakin tinggi pendidikannya akan baik pula tingkat pengetahuannya begitupun sebaliknya. Pengetahuan ibu tentang diare biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan budaya/adat istiadat. Beberapa kepercayaan bahwa anak yang mengalami diare akan tumbuh gigi atau anak mulai merangkak, berjalan dan duduk (Malonda, 2019).

Kecamatan Sintinjau Laut merupakan salah satu kecamatan yang angka kejadian diarenya cukup tinggi di antara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kerinci. Berdasarkan data dari Puskesmas Hiang pada tahun 2019 terjadi 462 kasus diare dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 483 kasus. Kecamatan Sitinjau Laut juga merupakan salah satu kecaatan dengan penderita diare pada balita tertinggi di Kab. Kerinci pada tahun 2020, yait sebanyak 132 kasus (Dinkes Kabupaten Kerinci, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Kecamatan Sitinjau Laut kepada sepuluh orang responden yang memiliki balita, diketahui responden memiliki perilaku yng belum sesuai dengan anjuran kementerian kesehatan salah satunya tidak menerapkan PHBS (mencuci tangn sebelum menyuapkan

makan balita) dan tidak menggunakan sabun saat cuci tangan. Berdasarkan latar belakang dan fakta yang ditemukan, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis determinan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu penelitian dimana variabel independent (pengetahuan, perilaku cuci tangan pakai sabun, kepemilikan jamban dan dukungan tenaga kesehatan) dan variabel dependen (kejadian diare pada balita) di amati dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Kecamatan Sitinjau Laut, yaitu sebanyak 886 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah perwakilan dari populasi yang sudah dihitung menggunakan rumus sampel, yaitu sebanyak 100 orang balita. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sample secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada. Peneliti dapat mengambil sampel dengan cara menggundi semua anggota populasi. Penelitian ini juga telah melalui kaji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi dengan nomor surat 1124/UN21.8/PT.01.04/2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan tabel 1 diketahui lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebnyak 59 responden (59%). Pendidikan ibu/pengasuh balita banyak yang berpendidikan tinggi atau tamat perguruan tinggi, yaitu sebanyak 36 responden (36%). Sedangkan umur responden sebagian besar berumur > 3 tahun, yaitu sebanyak 48 balita (48%) di

Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	41
	Perempuan	59	59
Pendidikan Ibu/pengasuh	SD	13	13
	SMP	25	25
	SMA	26	26
	Perguruan Tinggi	36	36
Umur balita	< 1 tahun	12	12
	1-3 tahun	40	40
	>3 tahun	48	48

Distribusi Frekuensi Variabel yang diteliti

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel yang diteliti

Variabel	Kategori	n	%
Kejadian Diare	Pernah	57	57
	Tidak pernah	43	43
Pengetahuan	Kurang	55	55
	Baik	45	45
Perilaku cuci tangan pakai sabun	Kurang	63	63
	Baik	37	37
Kepemilikan jamban	Tidak memenuhi syarat	61	61
	Memenuhi syarat	39	39
Dukungan nakes	Tidak ada	52	52
	Ada	48	48

Berdasarkan hasil pada tabel 2, diketahui sebanyak 57 responden balita (57%) pernah menderita penyakit diare. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zara pada tahun 2021, yaitu diketahui sebanyak 43 responden/balita (57%) pernah menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Tanah Pasir (Zara N, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim pada tahun 2021 tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar di kabupaten

Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Dimana menunjukkan dari 151 sampel diketahui sebanyak 98 anak pernah menderita diare (64,9%) (Ibrahim & Sartika, 2021). Penyakit diare dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, penyiapan makanan kurang matang dan penyimpanan makanan masak pada suhu kamar yang tidak semestinya. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan merupakan factor yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua factor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare dengan mudah dapat terjadi (Fauzi & Sari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui lebih dari separuh responden (ibu/pengasuh) memiliki pengetahuan yang kurang tentang diare pada balita, yaitu sebanyak 55 responden (55%). Sebagian besar responden memiliki perilaku cuci tangan yang kurang baik atau tidak menerapkan cuci tangan sebelum menyuapkan balita makan, yaitu sebanyak 63 responden (63%). Sebagian besar responden memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat, yaitu sebanyak 61 responden (61%). Lebih dari separuh responden mengakui tidak adanya dukungan tenaga Kesehatan tentang diare pada balita, yaitu sebanyak 52 responden (52%).

Determinan Kejadian Diare di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui Sebagian besar responden (balita) pernah menderita kejadian diare sebanyak 47 balita (85,5%) dimana ibu/pngasuh memiliki pengetahuan yang

kurang tentang penyakit diare. Berdasarkan analisis lanjutan diketahui nilai $p.value = 0,000$ ($p < \alpha/0,05$), artinya

ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.

Tabel 3. Determinan Kejadian Diare di Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci

Variabel	Kategori	Kejadian Diare				P-Value	PR (95%) CI
		Pernah		Tidak Pernah			
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Kurang	47	85,5	8	14,5	0,000	3,845 (2,202 – 6,714)
	Baik	10	22,2	35	77,8		
Perilaku CTPS	Kurang	50	79,4	13	20,6	0,000	4,195 (2,128 – 8,271)
	Baik	7	18,9	30	81,1		
Kepemilikan Jamban	Tidak memenuhi syarat	47	77	14	23	0,000	3,005 (1,731 – 5,217)
	Memenuhi syarat	10	25,6	29	74,4		
Dukungan Tenaga Kesehatan	Tidak ada	47	90,4	5	9,6	0,235	
	Ada	10	20,8	38	79,2		

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yessi (2017) yang menunjukkan sebanyak 105 responden (70%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit diare. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karong Gadang Kecamatan Kranji, Kota Padang (Yessi, 2017). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami pada tahun 2016 yaitu menemukan 51,1% pengetahuan ibu masih kurang tentang penyakit diare dimana anaknya pernah terkena diare, hasil uji yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p=0,000$ (Utami N, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 47 responden (85,5%) yang memiliki pengetahuan kurang dan balitanya mengalami diare. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2017) yang menemukan 10 responden (58,82%) yang memiliki pengetahuan kurang dan balitanya pernah mengalami diare (Aminah, n.d.). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang diare dan penanganan diare dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka kesakitan diare pada balita. Ibu

yang tidak berpengalaman merasa sulit untuk memahami caranya Mencegah diare. Namun secara teori, diare dapat dicegah jika

penyebabnya diketahui (Uswatun Khasanah, 2018).

Menurut asumsi peneliti kurangnya pengetahuan ibu tentang diare sampai cara penanganan diare dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Hiang. Pengetahuan tentang diare sampai cara pencegahannya perlu ditingkatkan karena sangat membantu menurunkan angka kejadian diare pada balita. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan kesehatan tentang apa itu diare, penyebab, pencegahan dan cara penanganannya yang diberikan oleh tenaga kesehatan demi peningkatan pengetahuan dan meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Kesadaran ibu juga perlu diperhatikan agar ibu dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan peningkatan pengetahuan ibu.

Pencegahan diare yang harus diketahui oleh ibu atau pengauh bayi yaitu dengan cara memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan hingga sampai 2 tahun,

memberikan makanan pendamping ASI sesuai umur, memberikan minum air yang bersih yaitu air yang direbus terlebih dahulu dan, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum menyuapkan makanan pada balita dan sesudah buang air besar, buang air besar di jamban, membuang tinja balita dengan benar, dan yang terakhir adalah memberikan imunisasi lengkap (Utami N, 2016).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui Sebagian besar responden (balita) pernah menderita kejadian diare sebanyak 50 balita (79,4%) dimana ibu/pngasuh memiliki perilaku CTPS yang kurang untuk mencegah terjadinya penyakit diare pada balita. Berdasarkan analisis lanjutan diketahui nilai *p. value* = 0,000 ($p < \alpha/0,05$), artinya ada hubungan antara perilaku CTPS dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2017) tentang faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Dimana hasil penelitiannya yaitu sebanyak 96 ibu balita memiliki perilaku CTPS yang kurang baik dan sebanyak 34 orang balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru pernah mengalami penyakit diare. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *p. value* = 0,000 ($p < \alpha$), artinya terdapat hubungan antara perilaku cucitangan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru (Hartati S, 2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung oleh peneliti, banyak ibu atau pengasuh balita memberikan mainan kepada anak tanpa dicuci terlebih dahulu. Sebagian ibu atau pengasuh hanya mencuci tangan saja tanpa menggunakan sabun sebelum menyuapkan anaknya dan sebelum makan ataupun memegang botol susu kebanyakan balita tidak dicuci tangannya terlebih dahulu oleh ibu atau pengasuhnya. Serta

banyak balita yang tidak dicuci tangannya sebelum dan sesudah menyentuh mainnannya.

Kebiasaan mencuci tangan memang sangat erat kaitannya dengan penyakit diare pada balita, karena kebiasaan CTPS merupakan suatu Langkah upaya dalam pencegahan penularan penyakit diare. Dikarenakan diare dapat ditularkan dari tangan yang tercemar oleh mikroorganisme penyebab diare. Oleh karena itu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sangat efektif dalam menghilangkan mikroorganisme penyebab diare (Suda et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti mencuci tangan dengan baik dan benar dapat mengurangi resiko terjadinya diare pada balita. Tangan merupakan pembawa kuman penyakit oleh karena itu salah satu upaya pencegahan penyakit diare adalah mencuci tangan. Kebanyakan orang mencuci tangan dengan menggunakan air saja namun hal ini terbukti tidak efektif dibandingkan dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar serta mencuci tangan namun hanya menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui Sebagian besar responden (balita) pernah menderita kejadian diare sebanyak 47 balita (77%) dimana dirumahnya tidak memiliki jamban yang sesuai dengan persyaratan kesehatan. Berdasarkan analisis lanjutan diketahui nilai *p. value* = 0,000 ($p < \alpha/0,05$), artinya ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Tuang (2021), yaitu diketahui dari 66 responden sebanyak 32 responden (71,9%) tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat dan pernah menderita penyakit diare. Berdasarkan analisis statistic diketahui nilai *p. value* =

0,000 ($p < \alpha/0,05$), artinya terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar (Tuang, 2021).

Kondisi toilet / jamban rumah tangga yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan dengan menyebabkan diare karena kotoran yang terkubur dengan buruk sehingga dapat menarik lalat dan tikus untuk datang yang dimana juga merupakan vector pembawa kuman dan mikroorganisme penyebab diare. Penyakit timbul dari interaksi antara lingkungan, patogen, dan inang. Penanganan tinja juga merupakan ukuran kebersihan penting yang mempengaruhi kejadian diare. Pembuangan feses yang tidak sesuai dapat mencemari tempat tinggal, tanah, dan sumber air. Ketersediaan toilet merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit diare pada anak. Hal ini karena anak-anak dengan kebutuhan toilet lebih mungkin untuk tidak mengalami diare, dan anak-anak tanpa kebutuhan toilet lebih mungkin untuk mengalami diare. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin buruk ketersediaan toilet, semakin tinggi risiko diare (Maidartati & Rima, 2017).

Toilet domestik yang sehat adalah toilet yang memenuhi persyaratan berikut: Jangan mencemari sumber air minum, lubang penyimpanan harus 10-15 meter dari sumber air bersih, serangga dan tikus tidak boleh menyentuh bau dan kotoran, tidak menghasilkan bau, sehingga lubang jongkok membumi di lingkungan Mudah dibersihkan dan aman digunakan Dilengkapi dengan dinding dan atap pelindung tahan air dan berwarna Penerangan yang memadai, air dan fasilitas pembersihan tersedia Ventilasi yang memadai dan lantai tahan air (Jamaludin ramlan S, 2018).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 diketahui Sebagian besar responden (balita) pernah menderita kejadian diare sebanyak 47 balita (90,4%) dimana menurut ibu atau pengasuh tidak adanya

dukungan petugas atau tenaga kesehatan dalam membantu mencegah penyakit diare. Berdasarkan analisis lanjutan diketahui nilai $p.value = 0,235$ ($p > \alpha/0,05$), artinya tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci.

Peran petugas kesehatan di sini adalah mendidik ibu dan pengasuh balita tentang cara mencegah diare pada balita. Penyedia layanan kesehatan yang memberikan layanan perawatan kesehatan adalah salah satu penguat yang mempengaruhi perilaku individu ketika menggunakan layanan perawatan kesehatan untuk kesehatan mereka. Mempromosikan dan memelihara kesehatan yang optimal. Peran dan sikap petugas kesehatan sangat diharapkan dan menentukan kehadirannya di garda terdepan dalam melaksanakan program kesehatan seperti pencegahan diare pada anak di bawah 5 tahun. Tenaga kesehatan diharapkan dapat menjalankan fungsi dan peran dalam promosi dan penyadaran dalam mencegah Masalah Diare pada Anak Di Bawah 5 Tahun.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagian besar responden (balita) pernah terkena penyakit diare. Faktor determinan kejadian diare yaitu pengetahuan, perilaku CTPS dan kepemilikan jamban. Sedangkan yang tidak berhubungan dengan kejadian diare yaitu peran petugas kesehatan. Diharapkan agar petugas kesehatan dan lintas sektor terkait untuk dapat melakukan Tindakan pencegahan berupa penyuluhan tentang diare pada balita guna meningkatkan pengetahuan ibu dan menekan kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, L. (n.d.). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Keluarga Yang Mempunyai Balita Di Dsn. I Ds. Bandar Setia.

- Kec Percut Sei Tuan Kab Deli. *Jurnal FKM*.
- Dinkes Kabupaten Kerinci. (2020). *Data kejadian diare Kabupaten Kerinci*.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2020). *Laporan Kondisi Kesehatan Provinsi Jambi*.
- FAUZI, Y., & SARI, F. M. (2020). Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(2), 108–115. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i2.1206>
- Hanieh, S., Ha, T. T., Simpson, J. A., T., T. T., Khuong, N. C., Thoang, D. D., Tran, T. D., Tuan, T., Fisher, J., & Biggs, B. A. (2015). (2015). Exclusive breast feeding in early infancy reduces the risk of inpatient admission for diarrhea and suspected pneumonia in rural Vietnam: A prospective cohort study Global health. *BMC Public Health*, 5(1). <https://doi.org/and suspected pneumonia in rural Vietnam: A prospective cohort study Global health. BMC Public Healthhttps://doi.org/10.1186/s12889-015-2431-9>
- Hartati S, N. N. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *J Endur*, 3(2), 400. <https://doi.org/doi:10.22216/jen.v3i2.2962>
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5338>
- Jamaludin ramlan S. (2018). *Sanitasi Industri Dan K3. Bahan Ajar Kesehatan Lingkungan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lailatul M. (2017). Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu dan kejadian diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 167–173.
- Maidartati, & Rima, D. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (Studi Kasus: Puskesmas Babakansari). *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 110–111.
- Malonda. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tikala Baru Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 6–10.
- Mutalik A. (2018). Relationship Between Maternal Education And Socioeconomic Status On Knowledge , Attitude And Practice Of Mother And Her Child Regarding Acute Diarrhoeal Diseases. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Soekijo Notoatmojo. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Suda, E. D., Nabuasa, E., & Hinga, I. A. T. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Buru Kaghu Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Lontar : Journal of Community Health*, 1(4), 119–126. <https://doi.org/10.35508/ljch.v1i4.2177>
- Tuang, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Uswatun Khasanah, S. K. G. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal*

Stikes Yogyakarta.

Utami N, L. N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak. *Majority*, 5(1), 101–106. <https://www.mendeley.com/Catalogue/Fdd61f29-E548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>

Zara N, F. J. (2021). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Pasir. *Jurnal Lm Sains, Ekon Sos Dan Budaya*, 5(2), 17–21.